

## IMPLEMENTASI KURIKULUM SEKOLAH ALAM BERBASIS PENDIDIKAN ISLAM TERPADU DI KELAS V SDIT ALAM NURIS

### *THE IMPLEMENTATION OF NATURE SCHOOL CURRICULUM IN GRADE V SDIT ALAM NURIS*

Oleh: Siti Utami Budi Astuti, PSD/ PGSD FIP Universitas Negeri Yogyakarta  
([sitiutami11@yahoo.com](mailto:sitiutami11@yahoo.com))

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi kurikulum sekolah alam berbasis pendidikan Islam terpadu di kelas V SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. Pendekatan penelitian adalah kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas VA, siswa kelas VA, dan wali siswa VA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum sekolah alam berbasis pendidikan Islam terpadu mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran disusun oleh tim formatur kurikulum bersama guru kelas dan dituliskan dalam *weekly*, walaupun belum memenuhi syarat minimal dokumen RPP. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode *experiential learning* meliputi kegiatan awal, inti, dan akhir. Pembelajaran ditujukan pada penciptaan akhlak baik, penguasaan ilmu pengetahuan, dan penciptaan *leadership* yang memadai dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Evaluasi pembelajaran mengukur aspek pengetahuan menggunakan tes tertulis maupun praktik; sikap sosial menggunakan pengamatan guru, penilaian diri, dan penilaian sebaya; penilaian sikap spiritual menggunakan monitoring amalan harian oleh wali siswa; serta keterampilan menggunakan praktik atau unjuk kerja.

Kata kunci: kurikulum sekolah alam berbasis pendidikan Islam terpadu, kelas V SD

#### **Abstract**

*This research aims to describe the implementation of nature school curriculum based on integrated Islamic education in grade V SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. The research approach was qualitative. Subject in this research were headmaster, teachers of VA, students of VA, and the student's guardian. The result shows that the implementation of nature school curriculum based on integrated Islamic education covered the process of planning, implementing, and evaluating. The planning of learning process arranged by the formatur team of curriculum and the teachers collaboratively. It was written in weekly, even though it don't meet the minimum requirements of lesson plan. The implementation of learning process using experiential method include the opening, core, and closing activity. The learning process aims to make good attitude, master the knowledge, and create an adequate leader integrated with Islamic values. The evaluating process measure knowledge aspect using written and practical test; social attitude through teacher observation, self-assessment, and peer-assessment; spiritual attitude use the daily goals monitoring by the student's guardian; and also the skills aspect through practical and performance test.*

*Keywords: integrated Islamic education-based nature school curriculum, grade V*

#### **PENDAHULUAN**

Salah satu unsur penting dalam penyelenggaraan pendidikan ialah kurikulum. Di dalam pendidikan, kurikulum digunakan sebagai acuan penyelenggaraannya. Hal ini sesuai dengan definisi kurikulum yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai

pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Berdasarkan definisi kurikulum dalam UU tersebut, dapat dipahami bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan maka semua pihak yang terlibat dalam pendidikan harus berpedoman pada kurikulum yang telah ditentukan. Selama 70 tahun sejak Indonesia merdeka, kurikulum di Indonesia telah mengalami sepuluh kali perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984,

1994, 2004, 2006, dan 2013 (Dokumen Mendikbud, 2012).

Sehubungan dengan banyaknya frekuensi perubahan kurikulum ini, Wakil Presiden RI, Jusuf Kalla (Silvanus Alvin, 2015) mengatakan bahwa sistem pendidikan (kurikulum pendidikan, red.) di Indonesia yang sering berubah, relatif sangat tidak efisien dan akan menghilangkan prinsip dasar pendidikan. Hal ini karena pada setiap perubahan sistem pendidikan akan berdampak pada siswa, guru, dan sekolah sebagai pelaku utama penyelenggara pendidikan. Seyogyanya, perubahan kurikulum yang dimaksud adalah hanya dengan menambah atau mengurangi (revisi) isi kurikulum yang sudah tidak relevan lagi (Tri Pujiati, 2016).

Perubahan kurikulum memang perlu dilakukan dari masa ke masa. Namun sebelum kurikulum diubah, seharusnya diadakan evaluasi secara mendalam terhadap kurikulum yang sedang berjalan. Hal ini karena kurikulum menjadi salah satu komponen dalam sistem pendidikan yang dapat menyebabkan komponen-komponen lain dalam pendidikan juga ikut berubah.

Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam mengevaluasi kurikulum perlu didasarkan pada undang-undang yang berlaku, yaitu Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Seperti yang diungkapkan oleh Abd. Majid (2014, xii) bahwa untuk mendesain sistem pendidikan nasional perlu memahami inti (*core*) Pancasila. *Core* ini kemudian diturunkan ke UUD 1945, diturunkan juga ke Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, diturunkan lagi ke Peraturan Pemerintah, diturunkan lagi ke Surat Keputusan Menteri, dan diturunkan pula ke petunjuk teknis. Abd. Majid (2014, xii) juga menyebutkan bahwa *core* Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, yakni yang dimaksud ialah manusia beriman.

*Core* Pancasila ini selanjutnya dijadikan dasar dalam merumuskan tujuan pendidikan. Sesuai *core* tersebut, maka dalam mengevaluasi kurikulum, perlu meninjau lagi kesesuaian praktik kurikulum dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan Indonesia berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 ialah:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Pasal 3).”

Berdasarkan tujuan di atas, dapat dipahami bahwa sebenarnya tujuan pendidikan nasional sudah sesuai dengan *core* Pancasila. Namun dalam praktik pendidikan sekarang dapat dilihat bahwa tujuan membentuk manusia beriman dan berakhlak mulia dikesampingkan, malah lebih mengutamakan pembentukan kecerdasan kognitif peserta didik. Seperti yang dikatakan oleh Dedy Gumelar (Ucan Indonesia Newsletter, 18 Agustus 2014) bahwa visi pendidikan sekarang masih mengutamakan kecerdasan akademik, yang berpusat pada kemampuan kognitif. Sa’dun Akbar (2011: 5), Guru Besar FIP UM, juga mengatakan bahwa praktik pendidikan Indonesia belum mampu mengembangkan kepribadian peserta didik secara utuh karena cenderung *overcognitive*.

Dampak terhadap ketidakseimbangan praktik pendidikan ini dapat dilihat pada banyaknya tindakan kriminal yang dilakukan oleh pelajar, seperti tawuran, pembunuhan, pencurian, tindak asusila, dan sebagainya. Menurut data statistik tentang profil kriminalitas remaja dari Badan Pusat Statistik tahun 2010 disebutkan bahwa jenis tindak pidana yang sering dilakukan oleh remaja adalah tindak pidana pencurian sebanyak 60,0 persen, tindak pidana narkoba (9,5 persen), pemerkosaan/pencabulan (6,0 persen), kecelakaan lalu lintas yang mengakibatkan kematian orang lain (5,0 persen), pengeroyokan (4,0 persen), dan penganiayaan (4,0 persen) (BPS, 2010: 27).

Enthus Sumono (Suara Merdeka, 12 Mei 2016), mengatakan bahwa tindakan kriminal yang dilakukan generasi muda sekarang sudah sedemikian parah dan menunjukkan kerusakan

moral yang parah, sehingga generasi muda harus diberikan penguatan agama dan kebudayaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anik Wijayanti dan Zahrotul Uyun (2010: 93) juga menyatakan bahwa tingginya kenakalan remaja sekarang disebabkan oleh tingkat kecerdasan spiritual remaja yang rendah, sehingga remaja tidak mampu untuk menganalisa permasalahan, mengontrol sikap dan tingkah laku, serta membedakan tindakan benar dan salah.

Robert A. Emmons (2000: 27-34) mengemukakan bahwa orang yang memiliki kecerdasan spiritual memiliki lima kemampuan berikut.

1. *The capacity to transcend the physical and material.*
2. *The ability to experience heightened states of consciousness.*
3. *The ability to sanctify everyday experience.*
4. *The ability to utilize spiritual resources to solve problems.*
5. *The capacity to be virtuous.*

Lima kemampuan tersebut dapat diterjemahkan dengan: (1) kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material; (2) kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak; (3) kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari; (4) kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah; dan (5) kemampuan untuk berbuat baik. Tindakan kenakalan remaja tersebut menunjukkan bahwa generasi muda belum memiliki kemampuan-kemampuan yang menjadi ciri seseorang cerdas secara spiritual.

Sebenarnya, pada kurikulum nasional yang sekarang, yaitu kurikulum 2013, aspek spiritual telah dicantumkan dalam capaian yang akan dicapai dalam Kompetensi Inti nomor 1 dan nomor 2. Kompetensi Inti 1 dan 2 terdapat pada setiap mata pelajaran yang diajarkan. Dengan kompetensi ini, semua guru diminta untuk mendidik aspek spiritual pada diri peserta didik dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan, tidak hanya pada mata pelajaran Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Namun, seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa pelaksanaan kurikulum

pendidikan di Indonesia masih belum optimal, sehingga masih banyak ditemukan aspek spiritual yang hanya diajarkan pada mata pelajaran Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan saja.

Pelaksanaan kurikulum 2013 yang belum optimal ini dirasakan oleh banyak pihak. Seperti yang diungkapkan oleh Furqon Hidayatullah, pemerhati pendidikan UNS (Metrotv News, 19 Oktober 2014) bahwa penerapan kurikulum 2013 belum optimal dan menemukan 8 masalah dari hasil survei lingkup kecil, yakni sulitnya mengubah *mindset* guru; perubahan proses pembelajaran dari *teacher centered* ke *student centered*; rendahnya moral spiritual, budaya membaca dan meneliti masih rendah; kurangnya penguasaan teknologi informasi; lemahnya penguasaan bidang administrasi; kecenderungan guru yang lebih banyak menekankan aspek kognitif; dan masih banyak guru yang tidak mau menjadi manusia pembelajar. Sependapat dengan Nur Kholis Huda (Suroboyo, 16 Januari 2017), seorang guru SD di Surabaya, mengatakan bahwa secara teori tujuan kurikulum 2013 memang sangat bagus, namun dalam pelaksanaan masih banyak pendukung yang belum memadai dan dipersiapkan dengan matang.

Belum optimalnya penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia memicu munculnya sekolah-sekolah alternatif yang diyakini mempunyai mutu lebih baik daripada sekolah-sekolah biasa. Sekolah-sekolah alternatif tersebut adalah sekolah alam dan sekolah berbasis Islam terpadu. Sebagaimana diungkapkan oleh praktisi pendidikan dari Uhamka, Elin Driana (Koran Sindo, 18 Mei 2015), sekolah terpadu lebih memberikan kecakapan serta pengetahuan menyeluruh kepada peserta didik dan memberikan pemahaman karakter melalui agama serta metode yang dikembangkan di sekolah, di mana hal ini tidak ditemukan di sekolah konvensional yang menilai keberhasilan siswa dengan angka.

Melihat permasalahan pendidikan tersebut serta mengamati sekolah-sekolah di daerah Yogyakarta, peneliti menjadi tertarik untuk meneliti SDIT Alam Nurul Islam. Ketertarikan peneliti pada sekolah ini disebabkan oleh implementasi kurikulum yang dianut SDIT Alam

Nurul Islam. SDIT Alam Nurul Islam merupakan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan berpusat pada peserta didik dengan menjadikan alam sebagai objek dan area pembelajaran serta menginternalisasi nilai Islam dalam seluruh kegiatan sekolah. Dengan konsep alam ini, SDIT Alam Nurul Islam memadukan konsep kurikulum pendidikan umum dengan pendidikan agama yang diaplikasikan menggunakan pendekatan tematik, *learning by doing*, *experiential learning*, serta memanfaatkan alam sebagai sumber pembelajaran.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz MA, Kepala SDIT Alam Nurul Islam saat itu (hasil wawancara tanggal 11 Januari 2016), bahwa SDIT Alam Nurul Islam menganut kurikulum nasional yang digabung dengan pendidikan Islam dan diterapkan dalam pembelajaran dengan metode "*learning by doing*" sehingga peserta didik dapat berinteraksi dengan alam dan hal-hal yang dipelajari. Nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam segala aspek kehidupan sekolah untuk membentuk kecerdasan spiritual peserta didik. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah ini juga diarahkan pada tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia Indonesia seutuhnya, secara hati, akal, dan jasad, sehingga memiliki akhlak yang mulia, akal yang cerdas, dan keterampilan fisik yang ahli.

Sehubungan dengan hal di atas, peneliti melakukan penelitian terhadap implementasi kurikulum sekolah alam berbasis pendidikan Islam terpadu di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta, yang difokuskan pada kelas V. Implementasi kurikulum yang diteliti ini meliputi tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Sekolah alam merupakan salah satu bentuk pendidikan yang menerapkan pembelajaran dengan konsep mendidik peserta didik pada fitrah asalnya, yaitu disesuaikan dengan potensi yang dimiliki, minat-bakat, serta perkembangan zaman. Hal ini sesuai dengan pendapat Yuwono dan Eka (Kompas, 14 September 2009), pendiri Sekolah Alam Palembang, yang mendefinisikan bahwa sekolah alam adalah sekolah inklusif yang menyediakan sarana bagi peserta didik untuk

menggali berbagai potensi dari pemberian Tuhan, tidak hanya sebatas potensi akademik.

Zainuddin (2013: 56) mengatakan bahwa pendidikan terpadu diharapkan dapat menghasilkan manusia yang memiliki integritas tinggi yang bersyukur dan menyatu dengan kehendak Tuhannya, menyatu dengan dirinya hingga tidak memiliki kepribadian ganda, menyatu dengan lingkungannya hingga tidak menghilangkan disintegrasi sosial, dan menyatu dengan alam hingga tidak membuat kerusakan, tetapi menjaga, memelihara, dan memberdayakan potensi alam sesuai dengan kebutuhan manusia. Sesuai dengan pendapat tersebut, dapat dinyatakan bahwa pendidikan Islam terpadu adalah pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan manusia yang memiliki kepribadian Islam dan mampu mengaktualisasikan potensi dirinya untuk mengelola alam dan lingkungan sekitarnya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SDIT Alam Nurul Islam yang beralamat di Jalan Ringroad Barat, Dusun Cambahan, Desa Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak observasi awal pada bulan Januari sampai November 2016.

### **Subjek Penelitian**

Penelitian ini mengambil subjek penelitian, yaitu kepala sekolah, guru kelas VA, siswa kelas VA, dan wali siswa kelas VA. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010: 299) penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Adapun pemilihan kepala sekolah disebabkan karena subjek berhubungan dengan penentuan kebijakan dan kewenangan yang dianut sekolah serta

dianggap lebih memahami implementasi kurikulum sekolah yang diterapkan.

Selanjutnya, peneliti memilih siswa kelas V sebagai subjek penelitian karena berada pada kelompok kelas tinggi yang keberadaannya di sekolah sudah cukup lama, sehingga lebih mengenal dan memahami sekolahnya. Siswa kelas V juga sebagian besar sudah memasuki usia *baligh*. Dalam Ensiklopedi Hukum Islam (Republika, 12 Juli 2012) *baligh* diartikan sebagai masa seseorang yang sudah sampai pada usia tertentu untuk dibebani hukum syariat (*taklif*) dan mampu mengetahui atau mengerti hukum tersebut. Pada masa ini peserta didik sudah dapat membedakan perkara baik-buruk dan benar-salah. Dengan demikian, peserta didik sudah mampu memberikan kritikan dan saran yang bertanggung jawab atas pengalaman hidup dan kondisi di sekitar tempat tinggalnya.

Peneliti bukan memilih kelas IV, karena pengalaman dan pengenalan di sekolahnya tidak selama kelas V, serta bukan kelas VI karena kelas VI berada pada masa peralihan anak-anak menuju remaja, di mana karakteristik kognitif dan mentalnya mulai berada pada karakteristik remaja. Sehubungan dengan hal tersebut, siswa kelas V berada pada kondisi psikologis yang cenderung stabil, karena bukan pada masa peralihan perkembangan kognitif maupun psikis.

Di sekolah ini setiap jenjang kelas terdiri dari tiga rombongan belajar, yakni kelas A, B, dan C. Pemilihan subjek penelitian di kelas VA saja karena kelas VA bersifat representatif terhadap dua kelas yang lain, yakni VB dan VC. Selain itu, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum pada jenjang kelas V diselenggarakan bersama dengan konten yang sama pula. Siswa kelas VA terdiri dari 24 siswa (9 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki). Siswa yang menjadi subjek penelitian adalah Afn, Ptr, Nda, Ghz, dan Gst. Siswa yang dipilih oleh peneliti juga secara acak mulai dari yang aktif sampai yang kurang aktif dalam pembelajaran.

Alasan pemilihan guru kelas VA, yakni Ustadzah Zhr dan Ustadzah Hsn, sebagai subjek penelitian adalah karena bertindak sebagai pembimbing siswa kelas VA di sekolah dan

sebagai pelaksana kurikulum sekolah di lapangan. Dalam melaksanakan tugasnya, Ustadzah Zhr berperan sebagai guru pendamping yang bertugas mendampingi siswa dalam belajar mata pelajaran umum, sedangkan Ustadzah Hsn sebagai guru pembina bertugas membimbing pembinaan akhlak dan pengembangan diri siswa.

Subjek yang lain seperti wali siswa dipilih untuk dijadikan sumber data bukti implementasi kurikulum di tempat penelitian. Salah satu wali siswa yang dijadikan sumber data, yakni Ibu Ftn, dipilih karena subjek memiliki tiga orang anak yang bersekolah di tempat penelitian, sehingga lebih paham terhadap implementasi kurikulum di tempat penelitian, dan salah satu anak subjek penelitian duduk di kelas VA.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data penelitian ini ialah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusions drawing/verifying*.

### **Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan pendapat Oemar Hamalik (2013: 249), Dinn Wahyudin (2014: 103), dan Sukiman (2015: 165), tahapan implementasi kurikulum meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan diartikan Sukiman (2015: 165) sebagai proses mempersiapkan kegiatan pembelajaran secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Persiapan yang dimaksud adalah mempersiapkan komponen-komponen rencana pembelajaran.

Pendapat ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa perencanaan pembelajaran di kelas V SDIT Alam Nurul Islam dilaksanakan dalam dua tahapan.

Pada tahapan pertama perencanaan pembelajaran dilakukan secara umum untuk satu tahun pada agenda rapat kerja sebelum tahun ajaran baru dimulai. Tahapan ini melibatkan seluruh *supporting system* yang dikelola yayasan, yaitu tim kurikulum, semua guru kelas, dan pihak-pihak yang dikelola yayasan (siswa dan wali siswa tidak termasuk). Pada tahapan kedua, perencanaan pembelajaran dilakukan dengan *syuro'* atau musyawarah guru kelas jenjang yang sama, yaitu semua guru kelas V di SDIT Alam Nurul Islam. Tahapan ini membahas perencanaan pembelajaran dengan lebih detail untuk setiap pekan.

Ketidakterlibatan wali siswa dalam perencanaan pembelajaran tidak sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik (2013: 231) yang menyebutkan bahwa dalam penyusunan kurikulum, sebagian orang tua siswa perlu dilibatkan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kebutuhan siswa ditinjau dari sudut pandang walinya sehingga kurikulum maupun rencana pembelajaran sesuai dengan aspek yang dibutuhkan siswa.

Sesuai hasil observasi yang dilakukan peneliti, perencanaan pembelajaran disusun dalam dokumen berbentuk *spider web* dan *weekly*. *Weekly* terdiri dari identitas pembelajaran (waktu, tahun ajaran, pengajar, kelas, dan tema), mata pelajaran dan materi, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran (hari Senin sampai Jumat dilengkapi dengan rincian waktu dan seragam yang digunakan siswa), program kerjasama dengan orang tua, pemberitahuan/pengumuman (perencanaan evaluasi secara umum), serta tanda tangan dari guru kelas (guru pendamping dan pembina) dan kepala sekolah. Komponen-komponen tersebut belum sesuai dengan syarat minimal komponen rencana pembelajaran yang disebutkan dalam Permendikbud No. 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 bahwa secara ideal, rencana pelaksanaan pembelajaran mencakup delapan komponen, namun jika tidak memungkinkan, minimal

memuat lima komponen berikut, yaitu: (i) tujuan pembelajaran, (ii) materi pembelajaran, (iii) metode pembelajaran, (iv) sumber belajar, dan (v) penilaian.

Selanjutnya, hasil penelitian di kelas V SDIT Alam Nurul Islam didapatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Hal ini sesuai dengan pendapat Fadlillah (2014: 182) bahwa tahap pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Kegiatan awal pembelajaran di kelas V terdiri dari sholat *dhuha* berjamaah yang dilanjutkan dengan pembacaan *dzikir al ma'tsurat*, lalu pembacaan tilawah Al Quran dan setoran atau *murojaah* hafalan Al Quran. Selanjutnya, kegiatan pembelajaran dibuka dengan pembacaan doa sebelum belajar kemudian guru kelas menyampaikan motivasi dan nasehat untuk siswa.

Kegiatan inti yakni aktivitas inti dari pembelajaran dimulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 03.00 WIB. Kegiatan inti tersebut diberi jeda dengan dua kali istirahat pada pukul 09.30-10.00 WIB serta istirahat sholat dan makan siang dimulai saat adzan dhuhur sampai pukul 13.00 WIB. Pada kegiatan akhir pembelajaran dimulai setelah istirahat sholat asar yaitu pada pukul 15.30 WIB. Kegiatan akhir pembelajaran mencakup refleksi dan evaluasi yang dilakukan oleh guru bersama dengan siswa. Selain itu, guru juga memberikan nasehat dan motivasi di akhir pembelajaran untuk siswa dan selanjutnya ditutup dengan pembacaan doa penutup majelis.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan siswa merupakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, sedangkan guru hanya memfasilitasi dan mendampingi kegiatan siswa. Beberapa kegiatan tersebut misalnya kegiatan *outing* yang terdiri dari mengamati dan belajar anatomi tubuh manusia dari narasumber langsung di Laboratorium Kedokteran UII; serta mencari tahu dan mempraktikkan pembuatan bubuk kopi di Kopi Merapi Kaliurang. Hal ini sesuai dengan pendapat Fadlillah (2014: 180) bahwa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam

melaksanakan pembelajaran, di antaranya: (a) berpusat pada siswa, sehingga guru berperan sebagai fasilitator; (b) mengembangkan kreativitas siswa, sehingga siswa termotivasi untuk terus belajar dan berkreasi; (c) menciptakan kondisi menantang dan menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti serangkaian pembelajaran yang direncanakan guru; (d) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, sehingga pembelajaran menjadi sarana pengembangan potensi peserta didik; serta (e) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas V SDIT Alam Nurul Islam didasarkan pada tujuan sekolah yaitu membentuk karakter sholih, ilmuwan, dan pemimpin dalam diri siswa. Pembentukan karakter tersebut diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran berupa pembiasaan dan keteladanan beribadah sesuai syariat Islam serta berakhlak baik, mengolah berbagai ilmu pengetahuan dan melibatkan alam sebagai sumber belajar, serta melakukan interaksi sosial yang baik dengan teman, guru, maupun warga sekolah yang lain.

Kegiatan ibadah dan pembiasaan berakhlak baik, misalnya sholat *dhuha* berjamaah, membaca *dzikir* pagi hari *al ma'tsurat*, tilawah Al Quran, menghafal Al Quran, mendirikan sholat *dhuhur* dan *asar* berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, berani mengakui kesalahan dan meminta maaf jika berbuat salah, memaafkan kesalahan teman, dan lain-lain. Pengolahan berbagai ilmu pengetahuan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Materi pembelajaran yang dipelajari siswa tidak hanya materi yang bersifat akademik saja, tetapi juga pengetahuan secara umum, seperti Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Baca Tulis Al Quran, Menulis, komputer, olahraga, renang, kependuan, *survey* sederhana, *outing*, dan *outbond*.

Dalam pembentukan karakter pemimpin pada diri siswa diwujudkan dengan berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah, seperti diskusi kelompok, kependuan, *survey* sederhana, *outing*,

*outbond*, sholat berjamaah, piket harian kelas, antri dan tertib dalam mengambil makan siang dan *snack*, mencuci peralatan makan setelah menggunakannya, dan lain-lain.

Kegiatan pembelajaran demikian sesuai dengan pendapat Satmoko Budi Santoso (2010: 18-19) yang mengatakan bahwa kurikulum sekolah alam meliputi tiga hal, yaitu: (a) penciptaan akhlak baik, yang ditandai dengan adanya pendidikan agama secara menyeluruh dalam kurikulum sekolah alam; (b) penguasaan ilmu pengetahuan, yakni siswa juga dituntut menguasai berbagai ilmu pengetahuan yang memadai; serta (c) penciptaan pemahaman kepemimpinan yang memadai untuk membentuk siswa menjadi pemimpin yang mampu memimpin diri sendiri dan orang lain.

Hasil penelitian mengenai evaluasi pembelajaran di kelas V SDIT Alam Nurul Islam mencakup penilaian pengetahuan, sikap sosial dan spiritual, serta keterampilan. Penilaian pengetahuan diukur melalui cara tes menggunakan instrumen soal tertulis dan daftar pertanyaan lisan. Penilaian sikap diukur melalui pengamatan guru menggunakan instrumen pedoman observasi, penilaian diri menggunakan lembar penilaian diri, penilaian sebaya menggunakan lembar penilaian sebaya, serta penilaian oleh wali siswa menggunakan lembar *mutabaah*. Lembar *mutabaah* ialah tabel cek ibadah harian yang diketahui oleh wali siswa untuk ibadah yang dilakukan di rumah, dan diketahui oleh guru untuk ibadah yang dilakukan di sekolah, seperti sholat wajib berjamaah, tilawah Al Quran, puasa sunnah, sholat *dhuha*, dan hafalan. Penilaian keterampilan diukur melalui praktik atau unjuk kerja suatu proyek, seperti keterampilan menyajikan hasil analisa diskusi kelompok terhadap suatu peristiwa, tugas keterampilan tangan, dan sebagainya pedoman penilaian unjuk kerja, proyek, dan portofolio. Namun ada kekurangan dalam evaluasi pembelajaran ini, yaitu penerapan penilaian sikap dan keterampilan tidak menggunakan instrumen yang jelas dan detail seperti skala atau rubrik penilaian, sehingga tidak ada kriteria yang jelas pada kompetensi sikap dan keterampilan.

Walaupun demikian, secara umum, evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di kelas V SDIT Alam Nurul Islam sesuai dengan pendapat Fadlilah (2014: 211-224) bahwa ada tiga kelompok teknik dan instrumen penilaian berdasarkan aspek yang diukur, yakni penilaian sikap menggunakan teknik observasi, penilaian pengetahuan menggunakan tes tulis, tes lisan, dan penugasan, serta penilaian keterampilan menggunakan tes praktik, penilaian proyek, dan penilaian portofolio.

Sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian pembelajaran yang disebutkan oleh Fadlilah (2014: 203), bahwa penilaian harus bersifat objektif, terpadu, ekonomis, transparan, akuntabel, edukatif, dan beracuan kriteria, pelaksanaan evaluasi pembelajaran di kelas V SDIT Alam Nurul Islam juga bersifat demikian. Sifat objektif dalam pelaksanaan evaluasi didasarkan pada kompetensi siswa pada hal yang diukur, bukan didasarkan pada subjektivitas guru. Sifat terpadu disebabkan oleh pelaksanaan yang terencana sesuai *weekly*, menyatu dalam pembelajaran, dan berkesinambungan sesuai materi yang diajarkan.

Penilaian juga bersifat ekonomis karena tidak menghabiskan banyak biaya dan membutuhkan waktu lama dalam melakukan penilaian. Sifat transparan dalam penilaian karena proses penilaian di kelas V SDIT Alam Nurul Islam dapat disaksikan oleh semua pihak, yang didukung dengan struktur ruang kelas semi terbuka. Akuntabilitas penilaian dibuktikan dengan penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak, baik teknik, prosedur, maupun hasilnya. Penilaian juga bersifat edukatif karena penilaian di kelas V SDIT Alam Nurul Islam memberikan edukasi dan motivasi bagi siswa dan guru, termasuk dalam pemberian hukuman. Namun pada aspek terakhir, penilaian belum bersifat beracuan kriteria dengan baik karena pada kompetensi tertentu yaitu penilaian sikap dan keterampilan, tidak menggunakan instrumen yang jelas dan detail seperti skala atau rubrik penilaian.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum sekolah alam berbasis pendidikan Islam terpadu di kelas V SDIT Alam Nurul Islam mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran. Perencanaan pembelajaran disusun oleh tim formatur dan guru kelas tanpa melibatkan wali siswa dalam dua tahapan, yakni tahapan pertama, perencanaan secara umum selama satu tahun ajaran, dan tahapan kedua perencanaan secara khusus atau detail selama satu pekan. Perencanaan secara khusus ini yang dituliskan dalam bentuk perencanaan pembelajaran pekanan (*weekly*). *Weekly* terdiri dari identitas pembelajaran (waktu, tahun ajaran, pengajar, kelas, dan tema), mata pelajaran dan materi, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran (hari Senin sampai Jumat dilengkapi dengan rincian waktu dan seragam yang digunakan siswa), program kerjasama dengan orang tua, pemberitahuan/pengumuman (perencanaan evaluasi secara umum), serta tanda tangan dari guru kelas (guru pendamping dan pembina) dan kepala sekolah. *Weekly* belum memenuhi syarat minimal dokumen RPP berdasarkan aturan dari Kemendikbud. Walaupun demikian, *weekly* juga berlaku sebagai jadwal pembelajaran pekanan yang selalu berganti dan disosialisasikan kepada siswa dan wali siswa setiap Jumat.

Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga kegiatan, yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah diarahkan untuk mencapai tujuan sekolah, yakni pembentukan karakter sholih, ilmuwan, dan pemimpin. Tujuan ini diwujudkan dengan penciptaan akhlak baik melalui penerapan pendidikan agama secara menyeluruh dalam kehidupan sekolah, penguasaan ilmu pengetahuan melalui pembelajaran berbagai ilmu pengetahuan dan kompetensi akademik maupun non-akademik, serta pembentukan karakter *leadership* melalui kegiatan-kegiatan yang menjadikan siswa mampu memimpin diri sendiri dan orang lain.

Evaluasi pembelajaran di kelas V SDIT Alam Nurul Islam mengukur aspek pengetahuan, sikap sosial dan spiritual, serta keterampilan.



Penilaian pengetahuan diukur dengan cara tes tertulis maupun praktik, penilaian sikap diukur melalui pengamatan guru, penilaian diri, penilaian sebaya, dan monitoring amalan harian oleh wali siswa. Penilaian keterampilan diukur melalui praktik atau unjuk kerja suatu proyek. Secara umum, penilaian pembelajaran di kelas V SDIT Alam Nurul Islam bersifat objektif, terpadu, ekonomis, transparan, akuntabel, edukatif, dan beracuan kriteria, walaupun masih terdapat kekurangan pada instrumen penilaian sikap dan keterampilan yang kurang jelas dan detail seperti skala atau rubrik penilaian.

### Saran

Sekolah diharapkan dapat memberikan pelatihan dan meningkatkan ketertiban pembuatan instrumen penilaian pembelajaran yang beracuan kriteria bagi guru. Guru juga diharapkan dapat meningkatkan kinerja dalam pembuatan instrumen penilaian pembelajaran yang beracuan kriteria, khususnya pada penilaian aspek sikap dan keterampilan, yaitu menggunakan skala sikap dan rubrik kinerja, serta memperbaiki manajemen waktu dalam pembelajaran agar sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Majid. (2014). *Pendidikan Berbasis Ketuhanan: Membangun Manusia Berkarakter*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Anik Wijayanti dan Zahrotul Uyun. (2010). Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Kenakalan Remaja: Studi Kasus pada Siswa Kelas 3 SLTP Muhammadiyah Masaran Sragen. *Jurnal Tajdida*. 8 (I). Hlm. 91-110.
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Profil Kriminalitas Remaja 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Dinn Wahyudin. (2014). *Manajemen Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dokumen Mendikbud. (2012). *Presentasi Draft Kurikulum 2013*.
- Dokumen Permendikbud No. 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013.

- Fadlillah. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kompas. (2009). *Yuwono dan Eka, Pendiri Sekolah Alam Palembang*. Diakses tanggal 10 Februari 2016 dari <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2009/09/14/09564624/Yuwono.dan.Eka.Pendiri.Sekolah.Alam.Palembang>.
- Koran Sindo. (2015). *Membentuk Karakter Peserta Didik*. Diakses tanggal 27 Januari 2016 dari <http://www.koran-sindo.com/news.php?r=2&n=9&date=2015-05-18>.
- Metrotvnews. (2014). *Ini Delapan Masalah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Diakses tanggal 5 April 2017 dari <http://news.metrotvnews.com/read/2014/10/19/307023/ini-delapan-masalah-dalam-implementasi-kurikulum-2013>.
- Oemar Hamalik. (2013). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Republika. (2012). *Ensiklopedi Hukum Islam: Akil Baligh*. Diakses tanggal 31 Januari 2016 dari <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/07/12/m71yjc-ensiklopedi-hukum-islam-akil-baligh-1>.
- Robert A. Emmons. (2000). Is spirituality an intelligence? *The International Journal for the Psychology of Religion*. 10. Hlm. 27-34.
- Sa'dun Akbar. (2011). *Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar* (disampaikan dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Satmoko Budi Santoso. (2010). *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak...?!*. Yogyakarta: Penerbit Diva Press.
- Silvanus Alvin. (2015). *JK: Kurikulum Pendidikan Berubah Tiap Tahun Tidak Efisien*. Diakses tanggal 29 Juni 2016 dari <http://news.liputan6.com/read/2199261/jk-kurikulum-pendidikan-berubah-tiap-tahun-tidak-efisien>.
- Suara Merdeka. (2016). *Mendesak, Regulasi Penambahan Pelajaran Agama di Sekolah*. Diakses tanggal 29 Juni 2016 dari

- <http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/mendesak-regulasi-penambahan-pelajaran-agama-di-sekolah/>.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukiman. (2015). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suroboyo. (2017). *Catatan Guru: Dilema K13 pada Jenjang Sekolah Dasar*. Diakses tanggal 5 April 2017 dari <http://suroboyo.id/dilema-k13-pada-jenjang-sekolah-dasar/>.
- Tri Pujiati. (2016). *Aborsi Kurikulum Pendidikan*. Diakses tanggal 29 Juni 2016 dari <http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/aborsi-kurikulum-pendidikan/>.
- Ucan Indonesia Newsletter. (2014). *Pendidikan Masih Utamakan Kecerdasan Kognitif*. Diakses tanggal 27 Januari 2016 dari <http://indonesia.ucanews.com/2014/08/18/pendidikan-masih-utamakan-kecerdasan-kognitif/>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zainuddin. (2013). *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. Malang: UIN Maliki Press.